PENGELOLAAN PEMBELAJARAN PAI MODEL FULL DAY DI SMP PLUS DARUS SHOLAH JEMBER

Mashudi
Dosen Tetap Jurusan Tarbiyah STAIN Jember

Abstract

This research focuses on the implementation of learning management of Islamic teaching Full Day model at SMP Plus Darussholah Jember. The learning management system includes: the schedule of learning Islamic education, making note of students' development, learning motivation, control and evaluation toward achievement done by the learners. This research uses a descriptive and qualitative approach. Data collection methods implemented are observations, interviews, and documentation. The result of the analysis is described as follows:

Schedule of learning the Islamic teaching: the learning process is in accordance with annual program, extra-school program on Saturdays including writing calligraphy, scout, reading al Qur'an, red cross activity for learners, sports, reading classic book, etc. Making notes of students' developments: teachers' notes, mid-term report, semester report, and notes of students' behavior. Motivational Notes: learners give their own feedback or self-evaluation toward what they have achieved. This is used as self motivation verbal or non-verbal. Learning control is: related to the learning media, the structure of learning process, the form of learning control, and the form of evaluation all of which under the control of the foundation.

Kata Kunci : Pengelolaan pembelajaran PAI, Model *full day* dan SMP Darus Sholah Jember

PENDAHULUAN

Pendidikan agama di Indonesia menjadi salah satu mata pelajaran yang wajib diberikan pada setiap jenis, jenjang dan alur pendidikan. Pelaksanaan pendidikan agama masih dihadapkan pada tantangan terutama menyangkut kedalaman pengalaman ajaran nilai-nilai agama serta kemantapan kehidupan beragama sebagai landasan dalam pengukuhan spiritual, moral dan etika bagi

pembangunan serta landasan persatuan dan kesatuan bangsa.

Dalam penerapannya Pendidikan Agama Islam menghadapi bentuk kendala. Kendala-kendala telah disebutkan oleh Kusrini (1995:15) antara lain, terbatasnya fasilitas, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek), perkembangan kepribadian siswa dari hari ke hari selama belajar, perubahan dan perkembangan masyarakat yang sangat cepat, pengaruh dan terjadinya pergeseran nilai-nilai hidup dalam masyarakat luas dan cita-cita atau kemauan hidup yang lebih sejahtera dari umat manusia.

Inovasi dalam proses pembelajaran menjadi suatu keharusan, maka akan dihadapkan dengan berbagai tantangan moral sosial, tantangan-tantangan tersebut diungkapkan oleh Nurcholis (1995:38), (1) perkembangan sains dan teknologi tidak terbendung, (2) globalisasi dunia sudah terjadi misalnya pasar bebas untuk Asean dan Asia Pasifik, dan (3) krisis moralitas tidak terelakkan. Kusrini (1995:17) mengatakan bahwa untuk memperhitungkan tantangan moral sosial maka para pendidik dapat berpegang kepada kejelasan peran pendidikan Islam. Peran itu ialah: (1)Melestarikan dan mengembangkan kerangka dasar nilai-nilai Islam pada peserta didik, (2)Menjaga kesimbangan hubungan antara manusia dengan kholiqnya.

Agar pendidikan Islam dapat mencapai tujuannya, maka perlu pengelolaan pembelajaran yang mantap yaitu langkah-langkah yang disusun secara terencana dan sistematis dengan menggunakan teknik dan metode tertentu (Degeng:1989). Metode pembelajaran agama Islam yang dikembangkan di sekolah juga belum mampu menciptakan kegiatan afektif dan psikomotorik. Hal senada diungkapkan oleh Thowaf (1986), bahwa ada beberapa kelemahan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam yaitu : (1) pendekatan yang masih cenderung normatif-tekstual, (2) kurikulum yang dirancang baru menawarkan hukum dasar bagi peserta didik (3) guru kurang berupaya menggali berbagai metode yang mungkin bisa dipakai untuk pendidikan agama, dan (4) keterbatasan sarana dan prasarana penunjang pembelajaran

Menurut Rosdianah (1995) pemahaman pendidikan agama pada bidang teologi ada kecenderungan mengarah pada fatalistik, bidang akhlak berorientasi pada sopan santun dan belum difahami sebagai keseluruhan pribadi manusia beragama, sedangkan dalam bidang ibadah diajarkan sebagai kegiatan rutin agama dan kurang ditekankan sebagai proses pembentukan kepribadian.

Salah satu faktor penyebab kurang berhasilnya pendidikan agama dalam

membentuk perilaku agama pebelajar adalah kurang profesionalnya guru agama yang mengajar di sekolah. Pendidikan agama yang dilaksanakan di sekolah selama ini tidak lebih dari proses belajar mengajar agama yang lebih tepat disebut transmisi pengetahuan melalui didaktis metodis seperti halnya pengetahuan umum (Abdurrahman, 1992).

Pendidikan agama yang menekankan proses transmisi pengetauhan agama dengan arah tujuan pada tingkat kognitif rendah, tidak akan mampu membangun pemahaman beragama serta kepribadian muslim yang utuh (Dimyati, 1995). Jika pelaksanaan pendidikan agama di sekolah memberikan komsumsi akal pikiran yang tidak dipahami secara utuh, maka yang terjadi adalah pebelajar memahami ilmu agama, namun kurang menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

Kesesuaian metode pembelajaran agama yang digunakan untuk mengembangkan berfikir, emosi, dan kepercayaan pebelajar akan dapat meningkatkan tingkat pencapaian tujuan pendidikan agama yang diharapkan ketetapan guru dalam memilih, menetapkan, mengembangkan, dan menggunakan metode akan dapat meningkatkan kualitas hasil pendidikan agama dan pencapaian tujuan pendidikan agama. Pendapat diatas di kuatkan oleh Degeng (1989) bahwa keberhasilan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh ketepatan interelasi antara variabel kondisi pembelajaran, metode pembelajaran dan hasil pembelajaran. Kondisi pembelajaran adalah faktor-faktor yang mempengaruhi metode dalam meningkatkan hasil pembelajaran.

Terkait dengan strategi pengelolaan pembelajaran, kesulitan yang sering dihadapi guru agama dalam mencapai hasil pembelajaran pendidikan agama Islam adalah penerapan pola umum pembelajaran pendidikan agama di kelas, baik menyangkut kemampuan guru dalam menentukan pendekatan, metode pembelajaran, jumlah siswa yang besar, motivasi belajar siswa, waktu yang terbatas, banyaknya materi agama yang harus diberikan, fasilitas yang terbatas, pembentukan sikap dan perilaku hidup sesuai ajaran agama, posisi bidang studi agama disekolah yang kurang mendapat dukungan, serta sifat pendidikan agama yang menganggap aspek afektif, kognitif dan psikomotorik secara integratif dalam harmoni keimanan.

Bertolak dari realitas pemikiran diatas banyak lembaga-lembaga pendidikan yang berkompetisi melakukan pengelolaan pembelajaran di lembaga pendidikannya dengan berbagai cara, melakukan berbagai macam strategi demi tercapainya visi-

misi lembaga. SMP Plus Darussholah Jember merupakan lembaga pendidikan Islam yang berada dinaungan pondok pesantren mengembangkan pembelajaran model *full day* dengan memadukan dua unsur kurikulum yaitu kurikulum pendidikan nasional dan kurikulum pondok pesantren. Adapun fokus penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk penjadwalan pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Plus Darus Sholah Jember ?,
2. Bagaimana pembuatan catatan kemajuan belajar pendidikan agama Islam di SMP Plus Darus Sholah Jember ?,
3. Bagaimana memotivasi pebelajar dalam belajar dan cara-cara apa saja yang digunakan untuk meningkatkan motivasional belajar pebelajar di SMP Plus Darus Sholah Jember ?,
4. Bagaimana kontrol belajar yang dilakukan pembelajar dalam melakukan kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Plus Darus Sholah Jember ?.

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Penelitian ini didesain secara deskriftif-kualitatif. Rancangan deskriptif kualitatif digunakan sebagai prosedur mengidentifikasi dan mendeskripsikan fenomena-fenomena yang terjadi pada latar yang bersifat alamiah (natural setting). Rancangan deskriptif kualitatif digunakan, karena kegiatan penelitian ini bermaksud untuk mendeskripsikan data-data yang ada dilapangan.

Instrumen Penelitian

Peneliti merupakan instrumen utama yang terlibat sebagai pengamat penuh dalam pengumpulan data dengan cara mengamati secara langsung bagaimana kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam di dalam kelas. Sebagai instrumen utama, peneliti memusatkan perhatian terhadap segenap aktivitas guru dalam menerapkan strategi pengelolaan pembelajaran pendidikan agama Islam. Selain itu, peneliti juga mengamati sumber data lain yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas.Untuk menghindari kealpaan terhadap hasil pengamatan dan wawancara, maka hasil pengamatan dan wawancara selanjutnya dicatat dalam format rekaman, hasil pengamatan (observasi), dan

pedoman wawancara sebagai instrumen. Instrumen lain yang digunakan dalam pengumpulan data adalah tape recorder dan kaset, camera foto.

Lokasi dan Subyek Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah SMP Plus Darussholah Jl. Moh. Yamin Tegal Besar Jember, sedangkan subyek terteliti adalah: Mereka ini termasuk guru pendidikan agama Islam, siswa yang menerima pembelajaran pendidikan agama Islam, orang tua siswa, dan responden terkait adalah kepala sekolah, pengasuh pesantren. Responden secara keseluruhan berjumlah 21 orang dan peneliti menggunakan teknik purposive sampling.

Teknik dan Prosedur Perekaman Data

Data yang diperlukan dalam penelitian ini dikumpulkan dengan teknik observasi, wawancara dan pencatatan dokumen sebagai pelengkap. (*Teknik observasi berperan serta, Teknik Wawancara Mendalam, Teknik Dokumentasi*

Uji Keabsahan Data

Untuk menjaga kemungkinan terjadinya ketidak cermatan dalam pengumpulan data, maka dilakukan uji keabsahan data. Pelaksanaan uji keabsahan data didasarkan pada (1) *Derajad kepercayaan (Credibility),* (2) Mengadakan pengamatan lebih tekun, (3) Melaksanakan triangulasi; Triangulasi metodologi dan teori, (4) Pengecekan data melalui teman sejawat

Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan selama dan setelah pengumpulan data dengan cara menata secara sistematis catatan hasil pengamatan, hasil wawancara dan bahan-bahan lain dalam bentuk transkrip hasil pengamatan dan wawancara. Transkrip hasil pengamatan dan wawancara dideskripsikan dan dianalisis kasus per kasus dengan cara membandingkan pada teori-teori. Hal ini dilakukan selama dan setelah pengumpulan data sampai penyusunan hasil penelitian. Analisis data Penelitian ini menggunakan analisis data model Miles dan Hubermon (1984).

KERANGKA TEORI

Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Islam merupakan suatu proses yang bertujuan membentuk akhlak mulia dengan wujud perubahan tingkah laku. Perubahan tersebut menunjuk pada suatu proses yang harus dilalui dengan rangka mencapai tujuan. Oleh karena itu pendidikan Islam harus menggunakan tingkah laku, yaitu cara pandang peristiwa pendidikan Islam yang menekankan perubahan perilaku sebagai hasil interaksi antara pendidik dengan peserta didik.

Pendidikan Islam adalah suatu usaha menanamkan, mengembangkan dan melestarikan nilai-nilai Islami yang bersumber kepada Al Qur'an dan Hadits, bertujuan untuk mencapai tingkatan yang lebih tinggi dalam bidang spiritual, moral, sosial dan intelektual. Untuk itu menurut Mukrim (1988:42), maka Al Qur'an menjelaskan dan menawarkan kepada manusia jalan kebahagiaan di dunia dan akhirat dengan mengikuti aturan-aturan. Hukum-hukum yang terkandung dalam Al Qur'an mencakup : (1)Hukum *I'tiqadiyah* (keyakinan), (2)Hukum *Khuluqiyah* (akhlak), (3)Hukum *amaliyah* (amal perbuatan)

Melalui proses pendidikan Islam ketiga hukum tersebut yang mengandung nilai-nilai Islam diinternalisasikan dalam pribadi peserta didik sehingga mampu mengamalkan nilai-nilai tersebut secara dinamis dan fleksibel dalam batas-batas wujud idealitas wahyu Tuhan. Darajat (1980) mengatakan untuk memahami pendidikan agama Islam dengan sebenarnya harus dilalui beberapa pendekatan (1) pendekatan filsafat Islam, (2) pendekatan sosiologis, (3) pendekatan pedagogis, dan (4) pendekatan sistem. Ungakapan serupa disampaikan oleh Zuhairini (1983) mengatakan secara jelas Islam memberikan tuntunan norma-norma pembinaan perilaku hidup bersama yang baik yang dapat dikelompokkan menjadi tiga jenis : (1) *Norma preventif*, (2) *Norma represif*

Dalam pembinaan perilaku tersebut Islam memberikan rincian tentang keutamaan dan kenistaan yang memberikan motivasi pelaksanaan *amar ma'ruf nahi munkar* dalam perilaku hidup sehari-hari. Pembinaan perilaku ini menggunakan landasan ilmu perilaku seperti yang dikemukakan oleh Kuypers (dalam Gerungan, 1987:21) yang dapat digolongkan menjadi tiga golongan utama yaitu : 1) kegiatan yang bersifat individual, 2) kegiatan yang bersifat sosial, dan 3) kegiatan yang bersifat ketuhanan.

Sebagaimana telah dipahami bahwa aktivitas pendidikan Islam mencakup : membantu, melayani, mengeluarkan potensi laten yang ada pada peserta didik agar berkembang sebagai pribadi muslim seutuhnya. Dalam hal ini pendidikan Islam mengusahakan agar peserta didik dapat menginternalisasikan nilai-nilai Islami, sehingga mampu menyesuaikan diri terhadap tuntutan lingkungannya, serta menjaga keselarasan hubungan dengan Tuhan. Untuk itu maka perlu ditempuh langkah-langkah sistematis yaitu berurutan dan keterpaduan sebagai berikut Kusrini. (1995) mengatakan langkah-langkah tersebut antara lain : 1) pengenalan, 2) pembiasaan keutamaan, 3) keteladanan, 4) penghayatan nilai-nilai Islami, 5) pengamalan nilai-nilai Islami, dan 6) penelitian

Berbicara tentang perilaku kependidikan, pendidik agama tidak bisa dilepaskan dari kajian terhadap berbagai asumsi yang melandasi keberhasilan pendidik agama itu sendiri. sebagai pendidik didahului dengan bekal kepribadian (*personality*) yang berkualitas unggul

Medley (1979), telah melacak sejarah penelitian tentang efektivitas keberhasilan guru dalam menjalankan tugas kependidikannya, yang selanjutnya dibagi ke dalam empat fase. *Pada fase* pertama, seorang mengasumsikan efektivitas guru/pendidik berdasarkan kepribadiannya. Pada *fase kedua*, terletak pada metode mengajarnya. Pada *fase ketiga*, efektivitas guru dilihat pada yang dikerjakan guru dalam belajarnya siswa,

Atas dasar itulah, maka asumsi yang melandasi keberhasilan guru/pendidik agama dapat diformulasikan sebagai berikut : pendidik agama Islam akan berhasil menjalankan tugas kependidikannya bilamana dia memiliki kompetensi *personal-religius*, kompetensi *sosial-religius*, dan kompetensi *profesional-religius*.

Strategi Pembelajaran

Pembelajaran adalah upaya membelajarkan siswa untuk belajar. Kegiatan ini akan mengakibatkan siswa mempelajari sesuatu dengan cara lebih efektif dan efisien. Ilmuwan pembelajaran telah banyak melakukan usaha untuk mengklasifikasikan variabel pembelajaran. Di antaranya Reigeluth dkk. (1977) memperkenalkan 4 variabel yang menjadi titik perhatian ilmuwan pembelajaran yaitu : 1) kondisi pembelajaran 2) bidang studi 3) strategi pembelajaran dan 4) hasil pembelajaran.

Variabel-variabel yang dikelompokkan ke dalam kondisi pembelajaran meliputi karakteristik si belajar, karakteristik lingkungan pembelajaran dan tujuan

instruktional. Variabel bidang studi mencakup strategi penyajian isi bidang studi. Penstrukturan isi bidang studi dan pengelolaan pembelajaran. Variabel hasil pembelajaran mencakup semua efek yang dihasilkan dari pembelajaran apakah itu dari diri si belajar atau lembaga pendidikan termasuk juga lingkungan masyarakat.

Pada tahun berikutnya klasifikasi variabel pembelajaran ini dimodifikasi menjadi 3 yaitu : 1) kondisi pembelajaran, 2) metode pembelajaran dan 3) hasil pembelajaran (Reigeluth & Merril 1978; 1979 : Reigeluth, 1979; 1983). Variabel metode pembelajaran dapat diklasifikasikan menjadi tiga jenis yaitu; (1) Strategi pengorganisasian isi pembelajaran (2) Strategi penyampaian isi pembelajaran, dan (3) Strategi pengelolaan pembelajaran.

Strategi pengorganisasian isi pembelajaran adalah metode untuk mengorganisasikan isi bidang studi yang telah dipilih untuk pembelajaran "mengorganisasi" mengacu pada suatu tindakan seperti memilih isi, penataan isi pembuatan diagram, format, dan lain-lainnya yang setingkat dengan itu. Strategi penyampaian pembelajaran adalah metode untuk mengumpulkan pembelajaran kepada si belajar dan atau untuk menerima serta merespon masukkan yang berasal dari si belajar. Media pembelajaran merupakan bidang kajian utama dari strategi ini. Adapun strategi pengelolaan pembelajaran adalah metode untuk menata interaksi antara si belajar dengan variabel strategi pengorganisasian dan penyampaian pembelajaran.

Strategi pengelolaan pembelajaran. Strategi pengelolaan pembelajaran berurusan dengan bagaimana menata interaksi antara siswa dengan strategi pengorganisasian dan strategi penyampaian pembelajaran (Degeng, 1989). Penataan yang dimaksudkan adalah mencakup 1) penjadwalan penggunaan strategi pembelajaran, 2) pembuatan catatan kemajuan belajar siswa, 3) pengelolaan motivasional dan 4) kontrol belajar (Reigeluth dan Merril, 1979; Degeng 1989).

Penjadwalan penggunaan strategi pembelajaran Harinchfeger dan Weley (dalam Bernett 1978; 7-8) mengemukakan bahwa jumlah waktu belajar aktif pada suatu topik pembelajaran merupakan faktor yang paling menentukan bagi perolehan belajar pada topik tersebut. Rosenshine (1978:44) mengemukakan bahwa bila lebih banyak waktu yang digunakan siswa tersebut dalam kegiatan akademik yang berlangsung dalam setiap hari belajar, maka akan membuat siswa lebih menguasai materi pelajaran yang diberikan.

Pembuatan catatan kemajuan belajar siswa. Pembuatan catatan kemajuan belajar siswa mengacu kepada tahapan dan beberapa kali penilaian hasil belajar

dilakukan serta bagaimana prosedur penilaiannya. Pembuatan catatan kemajuan belajar siswa ini diperlukan untujk mengambil keputusan mengenai perlunya siswa tertentu diberi teori motivasional (Degeng, 1989:155&Dick dan Carey: 1985&Romiszowski 1981 :326)

Pengelolaan adalah pengelolaan motivasional. Pengelolaan motivasional mengacu kepada cara-cara yang digunakan untuk meningkatkan dan mempertahankan motivasi belajar siswa. Motivasi belajar merupakan faktor psikis yang bersifat non intelektual (Sardiman, 1986) dan berperan untuk menumbuhkan gairah rasa senang, dan semangat belajar. Siswa yang mempunyai motivasi tinggi akan sangat sedikit pelajarannya yang tertinggal, dan sangat sedikit pula kesalahan dalam belajarnya. (Palardy, 1975&Sardiman, 1986). Beberapa teori tentang motivasi belajar siswa, antara lain dikemukakan oleh beberapa ahli, Nasution (1982:83); Pasaribu (1983:58); Sardiman (1986:92); bahwa apabila telah selesai pekerjaan siswa maka beritahukan hasilnya sehingga dia semakin bergiat mencapainya lagi dengan lebih baik. Sardiman (1986:93), Nasution (1982:84) juga mengemukakan bahwa apabila ada siswa yang sukses menyelesaikan tugas dengan baik, perlu diberikan pujian. Pujian ini adalah bentuk reinforsment positif dan sekaligus merupakan motivasi yang baik. Pujian yang datang dari luar kadang-kadang diperlukan dan cukup efektif untuk merangsang minat (Rusyan, dkk, 1989 : 125., Nasution,1982:83). Keller (dalam Reigeluth, 1983) menjelaskan bahwa komponen motivasi ada empat, yaitu : 1) kemenarikan (interest), 2) relevansi (relevance), 3) harapan (expectancy), 4) hasil (out put). Keempat komponen motivasional dapat diwujudkan melalui 2) pemberian tujuan pembelajaran, 2) pemberian balikan, 3) pemberian bahan-bahan pengait, 4) pemberian remedial.

Kontrol belajar (Degeng, 1989 Hamdan 1980:91, Yasir 1980:128, Rusyan 1989:3) Kontrol belajar mengacu kepada kebebasan siswa melakukan pilihan pada bagian isi yang dipakai begitu pula kontrol belajar banyak terkait dengan penjadwalan tentang kapan kebebasan sebaiknya diberikan kepada siswa belajar. Bagian isi yang mana sebaiknya dipelajari lebih dulu. Demikian pula bagaimana menata pelajaran untuk siswa yang termasuk kelompok cepat, sedang dan lambat serta dapatkah seseorang beralih mempelajari bagian isi berikutnya tanpa menunggu yang lain.

Penerapan Model Full Day School

Upaya penciptaan efektifitas dan efisiensitas melalui penerapan system *Full Day School*, model pendidikan full day hanya menitik beratkan pada pengembangan *intelectual Quotien* (IQ). Tidak bisa dipungkiri, anak bisa menjadi pintar, anak bisa mempunyai peluang untuk memasuki sekolah-sekolah lanjutan melalui jalur prestasi. Namun tidak bisa dimungkiri pula. Kecerdasan anak didik menjadi "tidak seimbang". Dalam sekolah *Full Day* sebagian besar anak didik habis hanya untuk berinteraksi dengan teman-teman satu sekolah atau bahkan hanya dengan teman-teman sekelas, anak hanya berinteraksi dengan teman yang sama dari hari kehari. Dari sisi lain, waktu untuk bersosialisasi secara lebih luas menjadi sangat terbatas. Bagaimana dengan kecerdasan spiritual anak didik dalam pendidkan full day? Kecerdasan spiritual tidak hanya dibangun dari sekedar menjalankan kewajiban ritual keagamaan, namun juga mengasak keterampilan menghadirkan yang Ilahi dari setiap hal yang dipelajari, dari setiap peristiwa yang dialami. (jawa pos,13 maret 2007)

Sistem *Full Day Dchool* sendiri diformat untuk mengembangkan dan memaksimalkan tingkat kecerdasan peserta didik dengan didukung oleh motivasi pendidikan yang efektif dan actual serta menerapkan system pembelajaran yang menyenangkan dan mengaktifkan sekolah (*student active learning*). Sistem pembelajaran dapat dioptimalkan ketika terdapat keterpaduan antara input (misal; murid dan guru), proses (misal; sarana dan prasarana) dan output. system penerapan *Full Day School* melalui konsepsi Manajemen Sumber Daya Manusia yaitu mereka yang secara langsung terlihat dalam kegiatan pendidikan, atau biasa dikenal dengan personalia atau tenaga kependidikan (Islam).

Berkaitan dengan system penerapan Full Day School pada tataran konsepsi maupun praktisnya akan sangat berpengaruh sekali personalia tenaga kependidikan di dalamnya. Apalagi personalia puncak (pimpinan, kepala madrasah sebagai pemegang tonggak estafet kehidupan Madrasah). Bagi lembaga pendidikan Islam yang berupaya menciptakan efektifitas dan efisiensitas pendidikan dan pengajaran, paling tidak —sebagaimana mengutip dari empat prinsip dasar yang harus dipedomani dan dipegang oleh Kepala Sekolah yaitu: (1)Sumber Daya Manusia akan sangat berperan secara optimal jika dikelola dengan baik, sehingga mendukung tujuan bersama, (2)Kultur dan suasana organisasi di sekolah, serta perilaku manajerial kepala sekolah sangat berpengaruh terhadap pencapaian tujuan pengembangan sekolah, dan (3) Manajemen Personalia di sekolah pada

prinsipnya mengupayakan agar seluruh warga sekolah dapat bekerjasama.

Akan tetapi ada beberapa hal yang harus dibenahi secara radic (mengakar) dalam upaya menciptakan sekolah yang efektif dan efisien melalui system *Full Day School* yaitu : *Pertama,* harus ada reinterpretasi, makna yang dilakukan oleh Kepala Sekolah. Tugas Kepala Sekolah dalam kaitannya dengan manajemen guru bukanlah pekerjaan yang rendah karena tidak hanya mengusahakan tercapainya tujuan sekolah / madrasah, tetapi juga tujuan tenaga kependidikan (guru dan pegawai) secara pribadi. Kedua, harus ada perbaikan manajemen. Tenaga kependidikan Islam (guru dan personil) yaitu mencakup : (1)Perencanaan pegawai, (2)Pengadaan pegawai, (3)Pembinaan dan pengembangan pegawai, (4)Promosi dan mutasi pegawai, (5)Pemberhentian pegawai, (6)Kompensasi pegawai, (7)Penilaian pegawai. Usaha ini dilakukan untuk mengantisipasi secara praktis pelaksanaan system *Full Day School. Ketiga,* adalah perbaikan Manajemen Guru Kependidikan Islam dalam mengajar. Ini berkaitan secara realitas bahwa dalam prakteknya banyak guru yang tidak mempunyai kompetensi dasar dalam mengajar. Sehingga outpun yang dihasikan pun sangat ditragukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi Pengelolaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pengelolaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang serumpun adalah: Pendidikan Agama Islam, Kaligrafi, Tauhid, Fiqih, Akhlaq, Bahasa Arab/ Muhadatsah, Shorof, Nahwu/ Diktat, Ubudiyah, Tahaji/ Imla', al-Quran, dan Haly al-Quran. Mata pelajaran pendidikan agama Islam mengikuti kurikulum departemen pendidikan Nasional, sedangkan mata pelajaran yang mengikuti kurikulum departemen agama adalah Fiqih, Akhlaq, Bahasa Arab. Sedangkan mata pelajaran yang mengikuti kurikulum pesantren adalah Tauhid, Shorof, Nahwu/ Diktat, Ubudiyah, Tahaji/ Imla', al-Quran, dan Haly al-Quran.

Melihat begitu banyaknya muatan pembelajaran pendidikan Agama Islam tentu kita ingin mengetahui Strategi pengelolaan pembelajarannya bagaimana? Sedangkan terkait dengan strategi pengelolaan adalah strategi yang berurusan dengan bagaimana menata interaksi antara siswa dengan strategi pengelolaan pembelajaran. Pengelolaan tersebut meliputi:

Penjadwalan penggunaan strategi pembelajaran terkait dengan waktu dan frekwensi penggunaan strategi pembelajaran dibagi tiga yaitu, pendidikan agama

Islam mengikuti kurikulum pendidikan nasional, pendidikan agama Islam mengikuti kurikulm departemen agama, dan pendidikan agama Islam mengikuti kurikulum pesantren (madrasah diniyah) dengan sebutan tri kurikulum ini merupakan bentuk pengembangan pengkajian keislaman secara mendalam dan merupakan satu kesatuan kewajiban siswa SMP Plus Darussholah untuk mencapai kecakapan dibidang Pendidikan Agama Islam.

Pembuatan catatan kemajuan belajar siswa: Penguasaan materi pembelajaran pendidikan agama Islam merupakan bagian dari tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam selain itu siswa tidak hanya mampu menguasai materi pendidikan agama Islam akan tetapi yang diharapkan hasil tersebut dapat diaplikasikan dalam kehidupan nyata sehari-hari. Di SMP Plus Darussholah Jember sebagai lembaga pendidikan memiliki buku catatan kemajuan belajar siswa berupa buku tugas siswa , buku pengontrol kepribadian siswa, buku nilai siswa, buku presensi siswa dan sertifikat. Buku catatan kemajuan siswa berupa buku tugas. Buku tersebut wajib dimiliki setiap siswa guna mengerjakan tugas-tugas yang telah diberikan setiap guru bidang studi, jika dilihat dari luasnya materi pembelajaran PAI di SMP Plus Darussholah yang masuk pada kriteria penilaian, Buku catatan kemajuan belajar lainnya adalah buku pengontrol kegiatan pembelajaran siswa. Yaitu buku laporan yang berkaitan dengan aktifitas keaktifan siswa untuk mengikuti proses pembelajaran di SMP Plus Darussholah. Buku pengontrol ini diisi oleh yang bersangkutan jika melanggar, sehingga petugas piket dengan mudah mendeteksi anak yang melanggar, tentu saja tidak hanya mengandalkan buku pengontrol tersebut akan tetapi juga pertanda kerjasama yang baik antara dewan guru, dan walikelas.

Buku catatan kemajuan belajar yang berupa buku nilai siswa yaitu laporan nilai siswa yang berbentuk (1) rekap nilai tengah semester, dan (2) rekap nilai akhir semester yaitu raport. Hal ini diperoleh peniliti di lapangan bahwa bentuk integrasi antara pesantren dan lembaga tersebut dapat dilihat bahwa peran pesantren terhadap pembinaan siswa berbentuk (1) disediakannya kamar khusus untuk siswa SMP Plus Darussholah, dan (2) disediakannya pembina kamar bagi siswa SMP Plus Darussholah.

Adanya kamar khusus dan pembina kamar bagi siswa SMP Plus Darussholah dimaksudkan untuk memudahkan pemantauan dan pengontrolan kegiatan keseharian siswa. Disamping itu lebih jauh tujuannya adalah membuat kesinambungan materi pembelajaran pendidikan agama Islam tetap terkontrol oleh lingkungan edukatif yang dinamis. Kaitanya dengan jenis tes yang digunakan

dalam penilaian kemajuan belajar siswa. Guru SMP Plus Darussholah Jember menggunakan jenis penilaian antara lain, 1) Ulangan harian, 2) Ulangan umum (midle semester, semester), 3) Tugas (latihan), 4) keaktifan sholat dan mengkuti kegiatan keagamaan yang telah diprogramkan di pesantren Darussholah.

Pengelolaan motivasional: Belajar memiliki arti yang sangat mendalam, di SMP Plus Darussholah Jember belajar pendidikan agama Islamsebagai suatu proses untuk mengerti, memahami dan menjalankan ayat-ayat Allah SWT. Sebagai suatu kebiasaan yang selalu ingin untuk dilakukan. Oleh karena itu dalam belajar diperlukan adanya dorongan untuk melakukannya.

Kebethasilan proses pembelajaran tidak bisa melepaskan dari bagaimana cara memotifasi siswa agar berhasil dalam pembelajarannya. Pengelolaan motivasional mengacu kepada cara-cara yang digunakan untuk meningkatkan dan mempertahankan motivasi belajar siswa. Karena adanya motivasi dalam diri siswa selama proses belajar mengajar adalah penting untuk mencapai tingkat keberhasilan belajarnya. Adanya intensitas motivasi dalam diri siswa akan sangat menentukan pencapaian prestasi belajar siswa. Untuk itu guru harus dapat memberikan dan menumbuhkan motivasi belajar siswa scoptimal mungkin melalui keterampilan mengajar yang dikuasai dan dimilikinya.

Dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Plus Darussholah Jember berdasarkan hasil pengamatan peneliti selama dilapangan, dapat diidentifikasikan bahwa guru pendidikan agama Islam dalam proses pembelajarannya sangat menarik, baik metode, gaya mengajar, maupun penampilan, sehingga para siswa gemar untuk mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Hal ini seperti apa yang disampaiakan oleh salah satu siswa SMP Plus Darussholah bahwa:

Selama peneliti observasi dilapangan. Proses pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Plus Darussholah Jember berjalan dengan baik. Masih terkait dengan pengelolaan motivasional. Usaha guru pendidikan agama Islam untuk membuat agar siswa tertarik terhadap pelajaran pendidikan agama Islam antara lain:

1. Guru pendidikan agama Islam setiap kali pertemuan selalu menyebutkan tujuan umum pembelajaran
2. Pemberian balikan dilakukan oleh guru agama Islam setelah ada pertanyaan siswa, selesai diskusi, ada siswa yang menyelesaikan tugas dengan baik, evaluasi baik (formatif, sumatif, selesai mengerjakan LKS,

tugas, PR).

3. Guru agama Islam selalu membuka kritik, koreksi. Apabila ada perbuatan/ perlakuan guru kepada siswa kurang benar.
4. Untuk menciptakan situasi pembelajaran pendidikan agama Islam tidak membosankan, maka guru agama Islam dalam penyampaiannya selalu dikaitkan dengan masalah-masalah aktual yang terjadi di masyarakat.

Pola guru dalam pengelolaan motivasional yang dilakukan diatas adalah merupakan bentuk *reinforcement* yang positif dan sekaligus merupakan motivasi yang baik.

Kontrol belajar: mengacu kepada kebebasan siswa melakukan pilihan pada bagian isi yang dipelajari, kecepatan belajar. Kontrol belajar banyak terkait dengan dengan penjadwalan tentang kapan kebebasan sebaiknya diberikan kepada siswa. Dalam pengelolaan pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Plus Darussholah Jember lebih banyak didasarkan atas media pembelajaran (khususnya guru agama Islam). Maka medialah yang lebih berperan bagian isi mana yang sebaiknya digunakan. Demikian pula strategi kognitif apa yang sebaiknya dipakai untuk memudahkan belajar. Penentu *Tujuan pembelajaran, Penentu Media Pembelajaran, Penentu Struktur Pembelajaran, Penentu Urutan Pembelajaran, Bentuk Pembelajaran Pada Saat Pemberian Tugas, Penentu Dalam Menata Kegiatan Pembelajaran, Penentu Jadwal Kegiatan Pembelajaran, Penentu Pelaksanaan Penilaian*. Penentu dalam semua kpontrol belajar adalah guru.

Sedangkan terkait dengan waktu yang digunakan siswa yang cepat dan lambat dalam menyelesaikan tugas adalah sebagai berikut. (1) siswa SMP Plus Darussholah Jember yang pandai dikelola dan dikelompokkan sendiri yaitu ditempatkan dikelas unggulan. Pengelompokan ini dimulai pada saat penyaringan siswa baru SMP Plus Darussholah dengan kriteria nlai rata-rata 75 (2)siswa SMP Plus Darussholah Jember selain dikelas unggulan ada yang ditempatkan pada kelas *Full Day/ Full Time*. Antara *Full Day dan Full Time* ada perbedaan (walaupun pada hakekatnya sama yaitu pada naungan satu lembaga yang dinamakan SMP Plus Darussholah). Perbedaan tersebut terletak pada status domisili siswa. Bagi siswa yang menetap di pesantren di sebut dengan model pembelajaran *Full Time*, sedangkan siswa yang tidak menetap di pesantren dengan kata lain yang berangkat dari rumah dan hanya dijangkau dengan memakai sepeda pancal maka siswa tersebut harus mengikuti pola pembelajaran *Full Day*.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. *Penjadwalan penggunaan strategi pembelajaran:* Waktu dan frekuwensi penggunaan strategi pembelajaran dalam situasi pembelajaran pada program tahunan mempunyai waktu 24 jam pelajaran dalam satu minggunya yang tersebar dalam 55 minggu (belum dikurangi minggu yang tidak efektif). Kegiatan pendukung pada hari Sabtu untuk pembelajaran ekscoll berupa kegiatan pembinaan kaligrafi, pramuka, khotmil Quran, PMR, olahraga, baca kitab dan lain-lain.
2. *Pembuatan Catatan Kemajuan Belajar:* dilakukan pada saat pembelajaran berlangsung melalui pengamatan, pencatatan, dan pemberian tugas, hafalan, keaktifan sholat, LKS. buku catatan kemajuan belajar siswa berupa buku tugas siswa, buku pengontrol kepribadian siswa, buku nilai siswa, buku presensi siswa dan sertifikat. Selain itu 1) pembuatan catatan kemajuan belajar yang diprogram sekolah secara umum adalah semester ganjil dan semester genap, 2) catatan kemajuan belajar dilakukan oleh guru agama Islam yang dilakukan pada saat proses pengajaran dan setelah selesai pengajaran, dan (3) ulangan block.
3. *Pengelolaan Motivasional:* Guru pendidikan agama Islam memujudkan motivasional dengan cara mengekspresikan kemenarikan, baik metode, gaya mengajar, maupun penampilan antara lain: (a) pemberian hukuman terhadap kesalahan dan pelanggaran, (b) pemberian penghargaan terhadap jasa atau kebaikan, (c) hadiah. seperti memberikan pembebasan SPP bagi siswa yang juara
4. *Kontrol Belajar:* Kontrol belajar ini meliputi penentu tujuan pembelajaran, media pembelajaran, struktur pembelajaran, urutan pembelajaran, bentuk pembelajaran pada saat pemberian tugas, dalam menata kegiatan pembelajaran, penentu jadwal kegiatan pembelajaran, dan pelaksanaan penilaian pembelajaran dilakukan oleh pembelajar dan tidak melibatkan pebelajar.

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dikemukakan dan didiskusikan tersebut maka disarankan kepada:

1. Pembelajar pendidikan agama Islam di SMP Plus Darussholah Jember dalam penetapan strategi pembelajaran didominasi oleh pembelajar (guru) sehingga pebelajar (siswa) kurang diberi kebebasan dalam memilih strategi pembelajaran sesuai dengan karakter masing-masing. Para pembelajar masih perlu pendalaman penguasaan teoritik tentang strategi pembelajaran.

2. Pembelajar dalam pengelolaan isi pembelajaran pendidikan agama Islam dalam menggunakan media pembelajaran dan fasilitas pendukung pembelajaran pendidikan agama Islam masih banyak kekurangan, karena itu diharapkan kepada guru pendidikan agama Islam agar selalu memperhatikan dan berusaha menggunakan media pembelajaran dan fasilitas penunjang lainnya.
3. Pembelajar strategi pengelolaan pembelajaran pendidikan agama Islam , waktu pembelajaran masing-masing bidang studi yang digunakan terbatas sekali. Oleh karena itu pembelajar hendaknya dapat memanfaatkan waktu yang lebih banyak lagi dan memberikan penunjang keagamaan berupa kegiatan-kegiatan keagamaan di pesantrennya dengan mengurai materi-materi yang ada di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

FENOMENA, Vol. 16. No. 1 January 2017

Abdurrrahman, M. 1992.*Diseputar Pendidikan Islam,* Makalah Temu Ilmiah dan Reoni Alumni Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Malang.

Ardhana, Wayan. 1990. *Bacaan Pilihan dalam Metodologi Penelitian Pendidikan.* Jakarta Depdikbud, Dirjen Dikti. P2LPTK.

Arikunto, Suharsimi. 1992. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek.* Jakarta. Rineka Cipta.

Bernett, N. 1978. *Recenty Research on Teaching a Dream a Bealief and a Model.* Jouernal of Education, 160, 5-37

Darajat, Zakiyah. 1986. *Metodologi Pengajaran Agama Islam.* Jakarta. Dirjen PAI Depag. Bumi Aksara.

Degeng, I Nyoman Sudana. 1989. *Ilmu Pembelajaran: Taksonomi Variabel Pembelajaran,* Jakarta: Dikbud. Dikti. Projek LPTK.

Dick. W., & Carey, L. 1990. *The Systematic Design of Instructional.* Glenview. Illinois;Scott, Foresman & Company.

Dimyati, Mohammad. 1995. *Landasan Pendidikan.* Jakarta: P2LPTK.

Gerungan, W.A. 1987. *Psikologi Sosial.* Bandung. Eresco

Hamdan, Mansur. 1980. *Masalah Usaha dan Hasil Pendidikan Tinggi (dalam analisis pendidikas).* Tahun Pertama No.2 . Jakarta

Kustrini. 2001. *Strategi Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam.* UM Malang Press

Ilgon, D. R. Fischer C.D. dan Taylor, M.S.1979. *Consequences of Individual Fedback an Behaviour in Organization.* Journal of Applied Psycology 69 (4); 349-379

Mukrim, A.S. 1988. Pemikiran Islam: Antara Akal dan Wahyu. Terjemahan Anwar Hadi Hasi. Jakarta: Meditama Sarana Perkasa.

Nasution. 1982. *Teknologi Pendidikan.* Bandung: Jemmars.

Nurkholis, 1986. *Menapak Isu Pendidikan di Tahun 200.* Malang. Journal Tarbiyah, Edisi Pebruari

Palardy, Michel J. 1978. *Teaching Today.*New York Mac Millan Publising Co. Inc.

Resenchine, B.U. 1978. *Academic Enggaged Time Content Covered and Direct Instructional.* Journal of Education, 160, 36-66

Reigeluth, C.M., & Merrill, M.D.,1979. *Classes of Instruksional Variables.* Educational Technology. 19 (3), 5-12

Romizowski, AJ. 1981. *Designing Instructional System: Decision Making in Course Planning and Curriculum Design.* London. Kogan Page

Rusyan T. Kusdinar A. dan Arifin Z. 1989. *Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar.* Bandung. Remaja Karya.

Sardiman, A.M. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar Pedoman Bagi Guru dan Calon Guru.* Jakarta. Rajawali

Rosdianah. Ruyan T.,Arifin Z., dan Fathoni. 1995. *Ilmu Pendidikan.* Bandung. Remaja Karya.

Sujana. 1988. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar.* Bandung. Sinar Baru.

Thowaf, S.M. 1996. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama pada Abad XXI.* Jurnal Tarbiyah. IAIN Sunan Ampel Malang

Yasir, Burhan. 1980. *Peningkatan Mutu Pendidikan Melalui Penataram Guru(dalam analisis penddikan tahun pertama)* No.2. Jakarta

Zuhairini, Abdul Ghofir, Slamet. 1983. *Metodik Khusus Pendidikan Agama.* Malang. Biro Ilmiah Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Malang.